

## ANALISIS KETRAMPILAN KOMUNIKASI DALAM PENERIMAAN KARYAWAN BARU PADA LULUSAN STIKOM INTERSTUDI

Nurul Mumtahanah<sup>1</sup>, Kurnia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ilmu Komunikasi, STIKOM Inter Studi, Jakarta  
Jl. Wijaya II No.62 Jakarta 12160  
<sup>1</sup>Nurulmumtahanah8@gmail.com  
<sup>2</sup>Kurnia.add@gmail.com

**Abstrak.** Kemampuan kerja dari para lulusan menjadi perhatian banyak negara, termasuk Indonesia, dengan tingkat pengangguran yang tinggi di antara lulusannya, tingginya tingkat pengangguran diantara para lulusan sering dikaitkan dengan kurangnya keterampilan komunikasi sehingga terdapat permasalahan dimana kemampuan komunikasi para lulusan baru cenderung belum optimal. Pentingnya keterampilan komunikasi yang efektif bagi para lulusan tidak dibarengi dengan pelatihan keterampilan komunikasi yang memadai. Keterampilan komunikasi yang buruk tersebut mungkin disebabkan oleh tuntutan perguruan tinggi yang menginginkan para mahasiswa untuk cepat lulus tanpa diberikan keterampilan yang cukup dalam menghadapi dunia kerja Tujuan dilakukannya Penelitian ini untuk mengetahui gambaran keterampilan komunikasi dalam proses penerimaan karyawan pada lulusan baru STIKOM Interstudi. Penelitian ini menggunakan modul dari teori komunikasi Truman yang telah diuji melalui penelitian Krishnan, 2019 untuk komunikasi yang efektif ditunjukkan dengan 4C, 4C tersebut terdiri dari *clarity*, *conciseness*, *completeness*, dan *correctness*. Aspek komunikasi ini penting karena selama wawancara, narasumber perlu memberikan jawaban dan penjelasan yang jelas tentang ide atau topik terkait. Metode yang digunakan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini Lulusan STIKOM Interstudi yang menjadi subjek dalam penelitian ini ditemukan masih menunjukkan keterampilan komunikasi yang kurang optimal terkait komunikasi efektif 4C. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diketahui bahwa penting bagi universitas untuk menerapkan program yang dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasinya secara baik.

**Kata Kunci; Keterampilan Komunikasi, Lulusan STIKOM InterStudi, Teori Komunikasi Truman**

**Abstract.** *The ability of graduates is a concern, including Indonesia, with high levels among graduates, the levels among many graduates often do not have communication skills so that the communication skills of new graduates tend to be not optimal. The importance of effective communication skills for graduates is not accompanied by adequate communication skills. The poor communication skills may be caused by the application required for students to graduate without sufficient skills in dealing with the world of work. This study uses a module from Truman's communication theory that has been tested through Krishnan's research, 2019 for effective communication as indicated by the 4Cs, the 4Cs consist of clarity, conciseness, completeness, and accuracy. This aspect of communication is important because during the interview, the interviewee needs to provide a clear explanation and explanation of the idea or related topic. The method used is quantitative with a descriptive approach. The results of this study, STIKOM Interstudi graduates who were the subjects in this study, were found to still show less than optimal communication skills related to effective 4C communication. Based on the results of this study, it is known that it is important for universities to implement programs that can assist students in developing their communication skills well.*

**Keywords; Communication Skills, Truman Communication Theory, STIKOM InterStudy Graduate**

## 1. Pendahuluan

Kemampuan kerja dari para lulusan menjadi perhatian banyak negara, termasuk Indonesia, dengan tingkat pengangguran yang tinggi di antara lulusannya. Deputi Bidang Koordinasi Ekonomi Kreatif, Kewirausahaan, dan Daya Saing Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kemenko Perekonomian, Rudy Salahuddin (Agustina, 2019) mengemukakan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi. Jumlah pengangguran di Indonesia masih cukup banyak yakni sekitar 70 juta orang. Salah satu posisi teratas pengangguran di Indonesia adalah dari para lulusan perguruan tinggi. Menanggapi hal tersebut, Peneliti Institute for Development of Economics and Finance (Indef), Bhima Yudhistira mengatakan tingginya angka pengangguran disebabkan ada *missmatch* antara kebutuhan industri dan *skil* yang dipelajari di perguruan tinggi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa pada Februari 2020 sebesar 146,58 ribu orang berstatus sebagai pengangguran. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sekitar 4,33 ribu orang dibandingkan dengan setahun yang lalu. Ditinjau dari tingkat pendidikan, jenjang universitas atau perguruan tinggi merupakan tingkat yang paling tinggi dengan status pengangguran yaitu sebanyak 8,07%.

Tingginya tingkat pengangguran diantara para lulusan sering dikaitkan dengan kurangnya keterampilan komunikasi dan kurangnya kemampuan berbahasa Inggris. Keterampilan komunikasi efektif dalam bahasa Inggris dinilai sebagai faktor kunci untuk memperkerjakan karyawan sejak abad

ke-20 dan berperan dalam meningkatkan pasar dan kinerja perusahaan (Krishnan, I. A., Ching, H. S., Ramalingam, S., & Maruthai, 2019). Keterampilan komunikasi yang baik merupakan atribut yang penting bagi para lulusan untuk memasuki tingkat profesional (Haldane, Hinchcliff, Mansell, & Baik, 2017).

Komunikasi sendiri dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi, dari orang yang memberikan informasi melalui metode verbal dan non-verbal, hingga orang yang menerima informasi (Iksan et al., 2012). Metode komunikasi yang paling umum adalah verbal, menggunakan bahasa tertentu dan proses dua arah, dengan umpan balik berupa pesan yang diterima. Komunikasi juga melibatkan pertukaran ide, pendapat, dan informasi dengan tujuan tertentu. Selain komunikasi lisan, informasi juga dapat dipertukarkan menggunakan simbol atau tanda. Komunikasi juga telah didefinisikan sebagai berbagi dan memberi makna yang terjadi pada saat yang sama melalui interaksi simbolik dalam (Iksan et al., 2012). Komunikasi dimulai ketika pesan atau informasi ditransfer dari pengirim (pembicara) ke penerima (pendengar) melalui instrumen atau saluran, dan diikuti oleh penerima yang memberikan umpan balik.

Menurut Optum, 2015 dalam (Krishnan, I. A., Ching, H. S., Ramalingam, S., & Maruthai, 2019), dalam setiap organisasi, komunikasi memiliki dua peranan penting yaitu digunakan oleh karyawan untuk menyebarkan informasi yang dibutuhkan dan untuk menciptakan rasa kepercayaan dan komitmen. Keterampilan komunikasi yang baik akan mendukung karyawan

untuk berkoordinasi dalam tugas-tugas mereka di dalam tim di mana mereka berasal dari beragam budaya dan latar belakang, baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal. Keterampilan komunikasi yang buruk akan menghambat produktivitas atau menyebabkan kesalahpahaman antar karyawan. Kesalahpahaman atau konflik terkait dengan komunikasi yang buruk akan membutuhkan waktu penyelesaian yang lebih lama dalam pekerjaan sehingga dibutuhkan keterampilan komunikasi yang efektif pada setiap karyawan. Karim, 2016, dalam Krishnan, I. A., Ching, H. S., Ramalingam, S., & Maruthai, 2019. Komunikasi yang efektif memastikan bahwa semua tujuan organisasi tercapai (Ergen, 2010, dalam Krishnan, I. A., Ching, H. S., Ramalingam, S., & Maruthai, 2019. Sehingga, dapat dikatakan bahwa komunikasi yang efektif dalam organisasi atau perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi, serta dalam menghindari kesalahpahaman antar karyawan.

Meskipun demikian, pentingnya keterampilan komunikasi yang efektif bagi para lulusan tidak dibarengi dengan pelatihan keterampilan komunikasi yang memadai di universitas. Peran universitas dalam menghasilkan lulusan di berbagai bidang untuk memenuhi kebutuhan pasar tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada keterampilan generik atau soft skill yang diperlukan bagi mereka untuk bersaing di pasar global (Iksan et al., 2012). Pentingnya keterampilan komunikasi yang efektif untuk menyaring para karyawan perlu dipersiapkan oleh para lulusan baru

terutama selama proses mencari pekerjaan.

Para lulusan baru akan diuji keterampilan komunikasinya selama wawancara pekerjaan. Dalam wawancara pekerjaan, keterampilan komunikasi memainkan peran penting, di mana memberikan kesempatan bagi kandidat untuk menunjukkan ide, pengetahuan, dan keterampilan mereka. Ketika kandidat mampu menunjukkan kemampuan bahasa mereka, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah dalam wawancara kerja, kemungkinan besar ia akan dipekerjakan.

Saat ini, banyak lulusan mahasiswa baru yang tidak mendapatkan pekerjaan dalam waktu 3 sampai 6 bulan setelah wisuda dikarenakan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk, terutama saat melakukan wawancara pekerjaan. Keterampilan komunikasi yang buruk tersebut mungkin disebabkan oleh tuntutan perguruan tinggi yang menginginkan para mahasiswa untuk cepat lulus tanpa diberikan keterampilan yang cukup dalam menghadapi dunia kerja. Sedangkan, setiap tahunnya banyak mahasiswa lulusan baru namun lapangan kerja yang terbatas untuk menyerap para lulusan baru tersebut. Mengingat jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 259 juta jiwa dan banyaknya sarjana-sarjana yang lulus setiap waktu semakin menambah rumitnya kompleks permasalahan yang ada di Indonesia.

Aspek penting lain yang diperlukan untuk memiliki komunikasi tempat kerja yang efektif adalah dengan mempertimbangkan latar belakang karyawan. Menurut Guo, K. L., Sanchez, Y., & Borkowski, 2009 keanekaragaman

dapat memperkaya lingkungan, namun juga dapat menyebabkan hambatan dalam komunikasi. Hal tersebut menjadi penting di Indonesia, karena masyarakat memiliki banyak ragam budaya, sehingga tidak menutup kemungkinan akan muncul kesulitan karena latar belakang budaya dari rekan kerja menyebabkan mereka berpikir secara berbeda. Hal tersebut yang membuat komunikasi efektif terkait dengan bagaimana memperlakukan orang lain tanpa menyinggung mereka penting karena akan membawa manfaat bagi perusahaan (Don W. Stacks & Salwen, 2019).

Penelitian ini menggunakan modul dari teori komunikasi Truman yang telah diuji melalui penelitian Krishnan, 2019 di Malaysia dalam interaksi profesional dalam wawancara pekerjaan yang hanya terdiri dari empat *Cs*. 4Cs tersebut terdiri dari *clarity*, *conciseness*, *completeness*, dan *correctness*. Aspek-aspek dalam komunikasi tersebut penting karena dalam wawancara, seorang pewawancara membutuhkan jawaban dan penjelasan yang jelas terkait ide atau topik yang sedang dibicarakan. Sehingga, penelitian ini menyarankan untuk mengintegrasikan 4Cs menjadi modul latihan keterampilan komunikasi, difasilitasi dengan simulasi wawancara untuk membantu para lulusan baru menambah keterampilan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pentingnya keterampilan komunikasi untuk karyawan terutama para lulusan baru yang sedang mencari pekerjaan. Gambaran pentingnya keterampilan komunikasi bagi para lulusan baru dapat menjadi acuan untuk mengembangkan diri mereka sebelum memasuki dunia kerja. Hal tersebut dikarenakan keterampilan komunikasi

yang efektif menjadi salah satu faktor utama seseorang akan diterima atau tidak dalam pekerjaan terutama pada era global saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan dimana kemampuan komunikasi para lulusan baru cenderung belum optimal. (Angraini, Murisal, & Ardias, 2021) mengemukakan bahwa tamatan diploma dan pendidikan tinggi masih kurang kompeten, diantaranya dalam hal komunikasi oral maupun tertulis. Dalam studinya juga menunjukkan bahwa aspek yang memiliki peran tertinggi terhadap kesiapan kerja adalah aspek keterampilan berbicara dan keterampilan komunikasi nonverbal. Akan tetapi, mahasiswa baru dan lama memiliki cara komunikasi yang berbeda, kecenderungan penyampaian secara singkat dan lisan dilakukan oleh mahasiswa baru sehingga tingkat komunikasinya rendah (Suryaningrum, D.H., & Takarini, 2007). Dengan demikian, permasalahan yang diangkat menjadi judul dalam penelitian ini yaitu mengenai “Bagaimana Keterampilan Komunikasi dalam Proses Penerimaan Karyawan pada Lulusan Baru STIKOM Interstudi?”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keterampilan komunikasi dalam proses penerimaan karyawan pada lulusan baru STIKOM Interstudi.

## **2. Tinjauan Literatur Komunikasi**

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses pertukaran informasi, dari orang yang memberikan informasi terhadap orang yang menerima informasi melalui metode verbal maupun non-verbal (Iksan et al., 2012).

Komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses berbagi dan memberi makna yang terjadi melalui interaksi simbolik (Seiler & Beal, 2005). Umumnya, metode komunikasi berlangsung secara verbal, menggunakan bahasa tertentu dan proses dua arah, dengan umpan balik berupa pesan yang diterima. Disamping komunikasi verbal, proses pertukaran informasi juga dapat berlangsung menggunakan simbol atau tanda. Komunikasi dimulai ketika pesan atau informasi ditransfer dari pengirim (penulis atau pembicara) terhadap penerima (pembaca atau pendengar) melalui instrumen atau saluran, dan diikuti oleh penerima yang memberikan umpan balik. Komunikasi juga melibatkan pertukaran ide, pendapat, dan informasi dengan tujuan tertentu.

Definisi lainnya dari komunikasi dapat diartikan sebagai pertukaran informasi antara dua orang atau lebih (Muslih, 2020). Adapun Rowley (Stevani & Santoso, 2014) mengemukakan bahwa komunikasi adalah kemampuan untuk mengirimkan pesan yang mendukung pencapaian tujuan, dalam hal ini tetap menjaga penerimaan sosial. Kemampuan komunikasi mempunyai peran penting dan perlu dimiliki seorang karyawan dalam proses komunikasi, baik dalam penyampaian informasi, memecahkan permasalahan, maupun dalam pemberian umpan balik.

### **Keterampilan Komunikasi**

Kemampuan kerja mencakup keterampilan dan atribut yang memungkinkan lulusan baru untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah bekerja untuk mempertahankan atau memajukan karir mereka. Kemampuan kerja dapat dikategorikan

menjadi *technical skill* yang khusus untuk suatu pekerjaan dan *soft skill* atau keterampilan umum. Penelitian yang dilakukan oleh Finch, Hamilton, Baldwin, dan Zehner (2013) di Kanada menemukan bahwa ketika perusahaan memperkerjakan lulusan baru, mereka menempatkan kepentingan tertinggi pada *soft skill* dan kepentingan terendah pada reputasi akademik.

Di antara *soft skill*, keterampilan komunikasi menerima perhatian yang lebih dalam konteks kemampuan kerja. Pengusaha menganggap bahwa *soft skill* seperti keterampilan komunikasi dan *team work* merupakan hal yang lebih penting daripada *technical knowledge*. Hal tersebut dikarenakan *soft skill* memberikan bobot yang lebih untuk dievaluasi daripada *technical knowledge* yang dapat mereka bawa dari lembaga pembelajaran mereka (Krishnan, I. A., Ching, H. S., Ramalingam, S., & Maruthai, 2019). Keterampilan komunikasi merupakan kinerja aktual dari perilaku komunikator saat melakukan komunikasi (Stevani & Santoso, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Clokie, T.L., & Flourie, 2016 menunjukkan bahwa secara konsisten di seluruh dunia, pengusaha sangat menghargai kompetensi komunikasi ketika merekrut lulusan baaru dan keterampilan komunikasi yang khusus dibutuhkan dalam suatu industri. Penelitian yang dilakukan oleh Su-Hie, Ernisa, Kee-Man, Jecky, & Collin, 2017 menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi yang baik dapat meningkatkan peluang kerja dan peluang untuk meningkatkan karier. Temuan tersebut perlu ditekankan oleh universitas

sehingga lulusan mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bekerja dengan baik dalam wawancara kerja dan dalam pekerjaan mereka.

### **Peran Keterampilan Komunikasi**

Dalam organisasi, komunikasi memiliki dua peranan penting yaitu digunakan oleh karyawan untuk menyebarkan informasi yang dibutuhkan dan untuk menciptakan rasa kepercayaan dan komitmen (Optum, 2015). Keterampilan komunikasi yang baik akan mendukung karyawan untuk berkoordinasi dalam tugas-tugas mereka di dalam tim dimana mereka berasal dari beragam budaya dan latar belakang. Komunikasi yang efektif memastikan bahwa semua tujuan organisasi tercapai (Ergen, 2010). Sehingga, dapat dikatakan bahwa komunikasi yang efektif dalam organisasi atau perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi, serta dalam menghindari kesalahpahaman antar karyawan.

Komunikasi dalam organisasi merupakan proses penyampaian pesan antara anggota-anggota organisasi yang terjadi untuk kepentingan organisasi, seperti komunikasi antara pimpinan dan bawahan, antara sesama bawahan, dan sebagainya. Komunikasi berperan penting untuk memastikan keterlibatan karyawan dimana individu membutuhkan komunikasi yang jelas dari atasan untuk menghubungkan peran mereka dengan visi kepemimpinan (Sukatno, Huseini, Syafganti, & Irwansyah, 2018). Komunikasi yang ada di dalam organisasi bisa membentuk iklim komunikasi yang mendorong karyawan untuk bekerja secara strategis, kolaboratif, biaya efektif, inovatif, dan akuntabel, serta dapat menciptakan sebuah organisasi yang

memberdayakan keterlibatan karyawannya (Hendrawati, N.N.D., Handoyo, A.H., Ruliana, P., 2018).

Melalui komunikasi, dapat tercipta suasana saling menghormati antar sesama karyawan dalam suatu organisasi dan sesama anggota bisa berbagi informasi dan memastikan bahwa semua karyawan berperan penting dengan nilai dan tujuan perusahaan. Sebaliknya, tidak adanya komunikasi yang baik akan dapat menimbulkan kesalahpahaman antara atasan dengan karyawan maupun sesama karyawan yang akan mempengaruhi kehidupan organisasi dan berdampak negatif terhadap perjalanan usaha (Sukatno et al., 2018).

Dengan demikian, dapat diketahui betapa pentingnya melibatkan karyawan untuk terlibat aktif dalam komunikasi yang efektif dalam organisasi. Begitupun pentingnya mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki keterampilan presentasi dan menulis yang efektif, namun perhatian terhadap hal tersebut masih tergolong minim. Misalnya, beberapa survei akademik dan profesional menunjukkan opini yang konsisten bahwa lulusan perguruan tinggi yang baru kurang memiliki keterampilan presentasi untuk posisi managerial atau administrasi. Perhatian tersebut mengenai kurangnya kesiapan dan keterampilan akademik yang kurang memadai dalam komunikasi untuk melakukan tugas-tugas utama (Okoro, Cwashington, & Thomas, 2017). Padahal harapan dunia industri terhadap keterampilan dan kompetensi mahasiswa untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien.

### **Aspek Keterampilan Komunikasi**

Penelitian ini mengadopsi teori komunikasi Truman, 2011 yang terdiri

dari kejelasan, keringkasan, kelengkapan, kebenaran, pertimbangan, kesopanan dan konkret. Teori Truman diuji dalam studi Krishnan, 2019 tentang interaksi dalam wacana profesional dalam wawancara kerja, di mana hanya empat C yang dipilih. Untuk komunikasi yang efektif, ditunjukkan bahwa 4C yang dirujuk dalam studi ini tampaknya memiliki dampak yang lebih besar untuk dipertimbangkan oleh lulusan. 4C tersebut adalah Kejelasan, Keringkasan, Kelengkapan, dan Ketepatan. Aspek komunikasi ini penting karena selama wawancara, narasumber perlu memberikan jawaban dan penjelasan yang jelas tentang ide atau topik terkait.

*a. Conciseness*

*Conciseness* berarti kata-kata, yaitu mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan dengan kata-kata sesedikit mungkin tanpa meninggalkan makna dari komunikasi tersebut (Krishnan, I. A., Ching, H. S., Ramalingam, S., & Maruthai, 2019). *Conciseness* berarti mengomunikasikan apa yang ingin disampaikan dengan kata seringkasan mungkin. Pesan dalam laporan harus tidak berulang; kalimat panjang dan kata-kata yang tidak perlu harus dihindari. Hilangkan ekspresi bertele-tele. Sertakan hanya materi yang relevan. Hindari pengulangan yang tidak perlu. Pesan singkat lebih menarik dan dapat dipahami oleh audiens (Tyagi, S., & Rathi, 2015). Keringkasan dalam komunikasi akan memastikan bahwa hanya pesan penting yang disampaikan secara akurat dan langsung pada intinya. Dalam hal ini, individu mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan dengan kata-kata sesederhana mungkin tapi tetap dilakukan

secara jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan.

*b. Completeness*

Kelengkapan berarti menyampaikan semua fakta yang dibutuhkan oleh klinisi yang merujuk dalam laporan radiologi Anda. Ahli radiologi harus mempertimbangkan detail klinis juga saat menyiapkan laporan. Laporan yang lengkap selalu memberikan informasi tentang temuan negatif yang relevan. Berikan semua informasi yang diperlukan. Jawab semua pertanyaan yang diajukan. Berikan sesuatu yang ekstra, jika diinginkan. Komunikasi harus lengkap. Itu harus menyampaikan semua fakta yang dibutuhkan oleh penonton/audiens (Tyagi, S., & Rathi, 2015).

Jawaban lengkap akan terdiri dari semua informasi yang diminta dari narasumber, dan tidak akan ada banyak pertanyaan bolak-balik, sehingga menghindari pemborosan tenaga dan waktu oleh kedua belah pihak. Komunikasi harus lengkap. Itu harus menyampaikan semua fakta yang dibutuhkan oleh lawan bicara. Pengirim pesan harus mempertimbangkan pola pikir penerima dan menyampaikan pesan yang sesuai. Komunikasi harus lengkap. Itu harus menyampaikan semuanya fakta yang dibutuhkan oleh penonton. Pengirim pesan harus mempertimbangkan pola pikir penerima dan menyampaikan pesan yang sesuai (Krishnan, I. A., Ching, H. S., Ramalingam, S., & Maruthai, 2019).

*c. Clarity*

Kejelasan dalam laporan adalah memilih kata-kata yang tepat, konkret, familiar dan menyusun kalimat dan paragraf yang efektif. Temuan yang tidak relevan tidak boleh disorot dan

diulangi ketika berkomunikasi. Pilih kata-kata yang tepat, konkret, dan familiar. Gunakan kalimat dan kata-kata yang efektif sehingga pesan tersampaikan secara jelas menggunakan kata-kata yang tepat, tepat dan konkret (Tyagi, S., & Rathi, 2015). Kejelasan menyiratkan penekanan pada pesan atau tujuan tertentu pada suatu waktu, daripada mencoba mencapai terlalu banyak pesan sekaligus (Krishnan, I. A., Ching, H. S., Ramalingam, S., & Maruthai, 2019).

#### d. *Correctness*

Ketepatan berarti bahwa tidak ada kesalahan tata bahasa dan lokasi, ukuran, atenuasi, dan cakupan yang tepat dari temuan positif disediakan dalam laporan. Gunakan tingkat bahasa yang tepat. Periksa keakuratan angka, fakta, dan kata. Ketepatan dalam komunikasi menyiratkan bahwa tidak ada kesalahan tata bahasa dalam komunikasi. Menggunakan bahasa, kosa kata, dan tata bahasa yang tepat akan menunjukkan bahwa orang yang diwawancarai memiliki penguasaan bahasa yang baik, yang akan menciptakan kesan yang baik (Tyagi, S., & Rathi, 2015). Adanya *clarity* dalam komunikasi menyiratkan komunikasi yang menjadi khusus dan lebih jelas daripada kabur dan umum. *Clarity* memperkuat keyakinan (Krishnan, I. A., Ching, H. S., Ramalingam, S., & Maruthai, 2019).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode *interview*, sementara itu analisis data menggunakan analisis konten dengan mengacu pada kerangka dari (Truman, 2011) dan menggunakan *semi-*

*structures questionnaire* yang diadministrasikan oleh HR. Wawancara semi-struktur digunakan untuk menggali informasi oleh HR untuk mengidentifikasi berhasil dan tidak berhasilnya wawancara (Pathak & Intrat, 2012). Wawancara pekerjaan direkam oleh HR karena peneliti tidak diperkenankan untuk melakukan observasi selama wawancara terkait dengan penjagaan dan aturan privasi.

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat keterampilan komunikasi dari lulusan STIKOM Interstudi pada proses penerimaan karyawan yaitu wawancara kerja. Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan. Analisis keterampilan komunikasi pada penelitian ini menggunakan teori Truman (2011) yang mencakup 4C, yakni *clarity*, *correctness*, *completeness*, dan *conciseness*.

Partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini meliputi kriteria yang mencakup tiga hal, yakni 1) Merupakan lulusan baru STIKOM Interstudi (lulus pada tahun 2020 atau 2021); 2) Mengikuti proses rekrutmen suatu perusahaan; dan 3) bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Terdapat tiga lulusan baru (kandidat) dari STIKOM Interstudi yang terlibat sebagai partisipan dalam penelitian ini. Partisipan merupakan *purposive samples* yang dipilih oleh organisasi untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat dua *Human Resource* (HR) pula yang terlibat dalam penelitian ini.

Data yang telah direkam ditranskrip menggunakan (Jefferson, 2004)

*transcription conventions* untuk mendapatkan informasi dari interaksi wawancara pekerjaan. Transkrip tersebut juga diverifikasi oleh dua mahasiswa untuk memastikan akurasi dari transkrip tersebut. Data dianalisis berdasarkan pertanyaan wawancara yang dipilih berdasarkan kesesuaian orang yang diwawancarai oleh petugas SDM untuk menentukan perbedaan dalam menjawab pertanyaan untuk memastikan keterampilan komunikasi yang efektif seperti yang didefinisikan oleh (Truman, 2011). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sementara itu, untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan menggunakan bahan referensi.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan mengenai pengaruh keterampilan komunikasi di bidang organisasi atau perusahaan. Hasilnya disajikan dari perspektif *Human Resources (HR) Officer* yang memiliki kewenangan untuk merekrut karyawan baru dalam suatu perusahaan. Bagian selanjutnya dari hasil penelitian ini disajikan gambaran analisis keterampilan komunikasi pada lulusan STIKOM yang melalui proses interview atau perekrutan karyawan.

##### **Pengaruh keterampilan komunikasi terhadap penerimaan karyawan di perusahaan**

Hasil yang disajikan di bagian ini menunjukkan bahwa kedua *HR Officer* menempatkan keterampilan komunikasi yang baik sebagai prioritas ketika mereka merekrut karyawan baru. Tetapi mereka

memiliki perspektif yang berbeda tentang apa itu keterampilan komunikasi yang baik dan alasan pentingnya keterampilan tersebut. Ada dua subjek di penelitian ini yang menjelaskan mengenai pengaruh keterampilan komunikasi pada perusahaan dan pentingnya keterampilan komunikasi untuk dimiliki oleh parakandidat. Subjek 1 adalah seorang *HR Officer* di salah satu perusahaan *start-up*, dan subjek 2 adalah seorang *HR Officer* di salah satu perusahaan asuransi di Indonesia. Selama wawancara, kedua subjek diminta untuk menjawab pertanyaan yang terkait seberapa besar pengaruh keterampilan komunikasi pada kandidat dalam penerimaan karyawan, dan seberapa penting keterampilan komunikasi untuk dimiliki oleh karyawan di dalam suatu perusahaan.

Secara umum, kedua *HR Officer* berpendapat bahwa keterampilan komunikasi yang baik adalah kemampuan memahami diri sendiri, memahami orang lain, bercakap-cakap dan bergaul dalam kelompok. Namun, subjek 1 lebih menegaskan bahwa keterampilan komunikatif yang baik melampaui kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Subjek 1 menyatakan ingin merekrut karyawan yang mampu berkomunikasi dengan semua level, baik dengan rekan kerja, atasan, atau bawahan, mampu meyakinkan, mempengaruhi dan memotivasi orang lain. Jadi, komunikasi dianggap penting dan akan sangat berpengaruh terhadap pekerjaan nantinya karena ketika di tempat kerja, kita akan selalu berhadapan dan berinteraksi dengan kolega dari berbagai tingkatan dan departemen, serta klien dari berbagai sektor.

Sementara itu, subjek 2, mengatakan bahwa keterampilan komunikasi yang baik mencakup kemampuan untuk meyakinkan orang lain atau lawan bicara meskipun mereka tidak yakin tentang sesuatu. Seperti misalnya pada saat presentasi dan tiba-tiba sebuah pertanyaan spontan diajukan, dimana sebenarnya pertanyaan itu adalah sesuatu yang tidak diketahui. Subjek 2 berpendapat bahwa dalam keadaan ini individu harus mengetahui cara mengatasi masalah tersebut. Untuk bisa meyakinkan dan tidak membuat bingung orang-orang yang hadir dalam presentasi, individu harus memiliki keterampilan tertentu untuk berkomunikasi dan memastikan bahwa dirinya berhasil mempertahankan diri dengan baik pada saat itu.

Dengan demikian, subjek 2 biasanya akan meminta kandidat untuk membuat presentasi singkat selama wawancara agar dapat melihat keterampilan komunikasi mereka, terutama pada kandidat yang melamar di bidang pekerjaan yang sangat membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik seperti manager, sales, costumerservice, atau pekerjaan lainnya yang berhubungan langsung dengan pelayanan dan pelanggan. Subjek 2 menambahkan bahwa dia merasa bahwa kandidat yang mampu berkomunikasi secara baik biasanya juga terlihat lebih percaya diri dan lebih meyakinkan.

Berdasarkan data wawancara, kedua *HR Officer* dalam penelitian ini memiliki harapan yang tinggi ketika menilai keterampilan komunikasi pelamar untuk posisi kosong di organisasi mereka. Subjek 1 mengatakan bahwa yang mengetahui pekerjaannya dengan

baik biasanya bisa berkomunikasi dengan lebih baik pula. Mereka dapat memproyeksikan semangat mereka dalam pekerjaan mereka, memancarkan kepercayaan diri dan menunjukkan kreativitas mereka dalam menangani pekerjaan mereka. Selain itu, subjek 2 juga mengatakan bahwa dia lebih tertarik untuk mempekerjakan kandidat yang berbicara dengan percaya diri saat wawancara kerja dan mampu meyakinkannya bahwa mereka mengetahui keahlian yang ada pada diri mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai bidang pekerjaan dapat lebih meyakinkan pelamar kerja ketika mereka memiliki keterampilan dan kemampuan komunikasi yang baik.

Namun, terdapat pengecualian terhadap prioritas yang kedua subjek tetapkan pada keterampilan komunikasi yang baik, contohnya pada posisi yang melibatkan pekerjaan teknis. Sehingga, menurut mereka bergantung kembali pada pekerjaannya. Ada beberapa pekerjaan yang mengutamakan keterampilan yang sangat bersifat teknis, seperti bagaimana menangani mesin-mesin tertentu. Bila demikian, maka tidak apa-apa bila kandidat yang datang adalah orang yang terlihat tidak tahu bagaimana berurusan atau berbicara dengan orang lain, sebab yang paling diutamakan adalah kemampuan mereka dalam hal teknis. Sehingga dalam hal tersebut, keterampilan komunikasi menjadi pengecualian, bukan hal pertama yang dilihat dan diprioritaskan selama kandidat mengetahui atau mempunyai kemampuan teknis yang dibutuhkan perusahaan untuk suatu pekerjaan.

Meskipun begitu, keterampilan komunikasi tetap diperlukan bagi karyawan di bidang mesin atau pekerjaan teknislainnya yang selanjutnya ingin menempuh jalur karir untuk menjadi pemimpin atau manager. Pekerjaan sebagai managerakan selalu melibatkan pengambilan keputusan dan memerlukan koordinasi yang baik dengan departemen lain. Untuk itu, salah satu jalur manajemen di perusahaan tetap harus mengidentifikasi bakat karyawan, termasuk dalam hal ini terkait kemampuan komunikasinya, untuk suatu saat mereka menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi.

Dalam jenis pekerjaan lain yang melibatkan kerja tim, keterampilan komunikasi yang baikjuga menjadi sangat penting. Dalam kerja tim, penting untuk penyelesaian proyek atau target melalui komunikasi yang baik antara pihak-pihak yang terlibat. Memiliki seperangkat keterampilan yang sangat baik tidak cukup untuk memenuhi syarat seseorang sebagai pemimpin tim karena pemimpin perlu mengkomunikasikan apa yang diinginkan direktur atau klien kepada seluruh tim dan pihak terkait. Subjek 2 mengatakan bahwa di dalam kerja tim yang sebagian besar berbasis proyek atau target, beberapa serangkaian keterampilan tentu diperlukan. Seseorang yang ingin berpendapat atau mengeluarkan ide dan opininya perlu melakukan apa pun yang dibutuhkan untuk dapat memastikan apakah gagasan yang direncanakan sejalandengan target atau visi dari proyek. Saat individu menjadi bagian dari tim,keterampilan komunikasi menjadi sangat penting dan perlu untuk dimiliki, sebab akan

berpengaruh terhadap kinerja tim selanjutnya.

Subjek 1 juga menyampaikan poin yang sama dengan mengemukakan pentingnya keterampilan komunikasi dalam kerja tim. Bahkan ditegaskan bahwa ketika individu dituntut untuk dapat bekerja secara tim, maka mereka tidak akan bisa menyelesaikan proyek atau target bila tidak memiliki keterampilan komunikasi yang tepat.

### **Gambaran Keterampilan Komunikasi Lulusan STIKOM Interstudi**

Hasil yang disajikan di bagian ini meliputi gambaran keterampilan komunikasi dari tiga subjek yang merupakan lulusan STIKOM Interstudi. Analisis data dilakukan berdasarkan rekaman proses interview kerja yang dilakukan ketiga subjek tersebut. Pengambilan data dilakukan dengan persetujuan kelima subjek yang terdiri dari tiga subjek yang merupakan lulusan STIKOM Interstudi yang mengikuti wawancara kerja, dan dua subjek lainnya merupakan *HR Officer* yang melakukan proses rekrutmen dan memberikan wawancara kerja. Berikut ini adalah gambaran dari keterampilan komunikasi ketiga subjek.

#### a. *Clarity* (kejelasan)

Hasil temuan menunjukkan bahwa subjek yang menjadi kandidat atau pelamar memberikan jawaban dengan cara yang ambigu, seperti pada kutipan di bawah ini.

Interviewer: *Kenapa kamu melamar di posisi ini?*

Subjek 3: *Saya tertarik dan ingin sekali bekerja disini, Bu. Saya juga memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan.*

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa jawaban dari subjek 3 bukanlah jawaban yang tepat atas pertanyaan yang diberikan *interviewer*. Jawaban tersebut hanyalah sebuah pernyataan yang tidak menjelaskan dengan baik gambaran dari diri subjek. Pertanyaan "*Kenapa melamar di posisi ini?*" sebenarnya adalah tentang mengapa posisi tersebut penting untuk kandidat. Untuk pertanyaan ini, pewawancara mengharapkan kandidat dapat mengungkapkan alasan ketertarikan dan pentingnya posisi itu baginya dan bagaimana bentuk kontribusi yang akan dilakukan kandidat melalui posisi tersebut. Daripada mengungkapkan keinginan atau ketertarikannya untuk bekerja di perusahaan hanya karena memenuhi kualifikasi yang tertera di pengumuman lowongan kerja, akan lebih tepat bila subjek meyakinkan pewawancara dengan menjelaskan manfaat yang mungkin diperoleh atau dicari yang pada akhirnya akan menguntungkan kedua belah pihak.

Selanjutnya, pada subjek 4 juga menunjukkan adanya penggunaan komunikasi yang kurang jelas, seperti pada kutipan di bawah ini.

*Interviewer: Ceritakan apa yang kamu ketahui tentang perusahaan ini dan posisi yang dilamar?*

*Subjek 4: Ini adalah perusahaan asuransi yang terkenal dan posisi yang saya lamar berkaitan dengan jurusan saya di bidang komunikasi.*

Jawaban pada kutipan di atas juga menunjukkan masih kurang adanya kejelasan yang ditemukan dalam jawaban yang diberikan oleh subjek kepada pewawancara. Dalam Kutipan tersebut, pertanyaan yang diajukan mengacu pada pengalaman atau pengetahuan kandidat

sebelumnya dalam posisi yang dilamar. Diperlukan jawaban yang mendalam untuk meyakinkan pewawancara bahwa subjek atau kandidat telah cukup mengetahui tentang latar belakang perusahaan dan ruang lingkup pekerjaannya, atau tentang bagaimana pengetahuan dan pengalaman masa lalu mereka dapat bermanfaat bagi perusahaan.

Diantara ketiga subjek yang diteliti, terdapat satu kandidat yang mampu menunjukkan kejelasan jawaban dari pertanyaan seperti "*Kenapa kamu ingin melamar di sini?*". Kejelasan dalam keterampilan komunikasi yang baik ditunjukkan oleh subjek 5 dengan memberikan jawaban pertanyaan secara jelas dan tepat. Jawaban yang diberikannya memuat ketertarikan dan alasannya untuk ingin bekerja di perusahaan. Subjek 5 memberikan jawaban yang konkret, dan kandidat tersebut juga memasukkan latar belakang perusahaan yang menunjukkan bahwa ia telah melakukan beberapa penelitian latar belakang sebelum wawancara berlangsung. Jawaban tersebut juga menunjukkan bahwa kandidat tersebut memiliki kepercayaan diri dan keinginan untuk belajar yang besar jika berhasil diterima bekerja di perusahaan itu. Dengan memiliki beberapa pengetahuan tentang organisasi dan menjadikannya alasan utama yang menarik, hal ini menunjukkan adanya *clarity* atau kejelasan dalam jawaban kandidat.

#### b. *Conciseness* (kesederhanaan)

Selanjutnya, *conciseness* dalam penelitian ini mengacu pada kalimat lengkap yang diucapkan dan dapat dipahami oleh pendengarnya, dalam hal ini pewawancara. Temuan tersebut

mengungkapkan bahwa sebagian besar subjek yang mengikuti wawancara nampak gagal dalam memberikan atau mengucapkan kalimat dengan lengkap. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh tingkat kepercayaan diri yang rendah saat menghadapi pewawancara atau dalam beberapa kasus mengalami kecemasan atau kegugupan yang menyebabkan kecenderungan pelafalan yang buruk dimana poin-poin penting yang ingin disampaikan malah tidak terdengar secara baik.

Interviewer: *Apa yang kamu lakukan selama waktu luang?*

Subjek 4: *ini hmm ... tidak ada, Bu...*

Dalam penelitian ini, subjek terlihat memberikan jawaban singkat dan terbatas. Mungkin pada saat itu tujuan utama mereka adalah menjawab pertanyaan dengan segera tanpa berpikir lebih jauh untuk menguraikan jawaban mereka. Komunikasi seperti ini menyebabkan ketidaksesuaian dalam keterampilan komunikasi yang memerlukan jawaban dengan kalimat yang lengkap dan relevan terhadap pertanyaan. Pada kutipan di atas pewawancara terlihat memberikan pertanyaan yang terdiri dari serangkaian kata yaitu 'Apa yang kamu lakukan selama waktu luang?', Akan tetapi, jawaban yang diberikan subjek 4 adalah 'tidak', yang terdiri dari hanya satu ucapan kata yang tentu tidak lengkap dan tidak memuat ekspresi aktivitasnya di waktu luang. Hal ini menandakan kurangnya keringkasan dalam komunikasi. Jenis jawaban seperti itu dapat menyebabkan pewawancara menahan diri dari penyelidikan lebih lanjut tentang topik terkait karena

kandidat tidak memproyeksikan idenya dengan menarik.

Sementara itu, pada subjek 5 memperlihatkan keringkasan dalam komunikasi, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

Interviewer: *Boleh tolong sebutkan apa kelebihan kamu?*

Subjek 5: *Kelebihan saya adalah memiliki keterampilan interpersonal dan komunikasi yang baik dan saya dapat melakukan interaksi dengan banyak orang dan mampu beradaptasi secara mudah. Saya juga jujur, cepat belajar, dan pekerja keras.*

Kutipan di atas secara jelas dapat menunjukkan aspek *conciseness* atau keringkasan yang terdapat pada jawaban dari subjek 5. Komunikasi yang digunakan dalam memberikan jawaban nampak memuat kalimat yang cukup lengkap dan dapat dengan mudah dipahami sebagai tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Komunikasi yang baik dapat mendorong pewawancara kerja untuk lebih tertarik melakukan penyelidikan lebih lanjut terhadap subjek atau kandidat. Untuk itu, setiap jawaban yang diberikan dalam wawancara dapat mencerminkan keterampilan komunikasi kandidat dalam menggunakan kesempatan tersebut untuk menonjolkan sifat-sifatnya secara lebih mendalam.

#### c. *Completeness* (kelengkapan)

Selanjutnya, *completeness* dalam penelitian ini mengacu pada detail yang memadai yang diberikan dalam interaksi. Dengan kata lain, pewawancara tidak perlu mengulang pertanyaan untuk mendapatkan rincian lebih lanjut dari kandidat. Namun dalam penelitian ini,

kandidat terbukti memiliki keterampilan komunikasi terkait aspek *completeness* yang masih kurang, seperti pada kutipan berikut ini.

Interviewer: *Apa tujuan jangka panjang kamu?*

Subjek 3: *Saya ingin memberangkatkan orang tua saya untuk bisa umroh.*

Interviewer: *Itu bukannya tujuan pribadi ya? maksud saya tujuan jangka panjang di bidang karir. Apa tujuan karir kamu untuk 5 tahun yang akan mendatang?*

Subjek 3: *saya ingin.. 5 tahun lagi mungkin saya akan lebih meningkatkan skill saya dan tetap berusaha untuk bekerja disini dengan lebih baik...*

Kutipan diatas menunjukkan bahwa pewawancara terlihat berusaha untuk mengubah pertanyaan agar dapat mendapatkan rincian lebih lanjut dari subjek atau kandidat. Dalam kutipan tersebut pewawancara membuat beberapa upaya untuk mengulang-ulang pertanyaan dan menambahkan kata 'karir' untuk meminta kandidat agar dapat memberikan jawaban secara lebih jelas. Pertanyaan awal "Apa tujuan jangka panjang kamu?" tidak dijawab secara memuaskan oleh subjek 3. Untuk itu, kata 'karir' ditambahkan pada pertanyaan berikut untuk mencari detail lebih lanjut dari kandidat. Setelah itu, barulah kandidat berhasil memberikan jawaban secara lengkap. Dalam kasus di atas, kandidat diminta untuk selalu memberikan jawaban yang mendukung perusahaan, atau dengan kata lain pewawancara ingin mengetahui tujuan kandidat yang harus sejalan atau relevan dengan tujuan perusahaan. Seperti yang

ditunjukkan dalam kutipan sebelumnya, bahwa tujuan memberangkatkan orang tua untuk umroh bisa menjadi tujuan pribadi, yang akan menjadi tujuan lain dari pencapaian karir.

Untuk mencapai aspek '*completeness*', pewawancara melakukan beberapa upaya yaitu dengan memberikan pertanyaan secara lebih spesifik dan mudah dimengerti oleh kandidat. Apabila keterampilan komunikasi subjek atau kandidat tidak mencerminkan aspek *completeness* dalam menjawab pertanyaan, pewawancara mungkin mengevaluasi bahwa kandidat tidak dapat memahami esensi komunikasi dengan mudah, sehingga banyak waktu dan energi yang terbuang untuk membuat kandidat memahami suatu topik.

Di sisi lainnya, ada juga subjek yang menggunakan keterampilan komunikasi yang memuat aspek *completeness* dengan baik, seperti yang ditemukan dalam kutipan berikut.

Interviewer: *Apakah kamu yakin telah memenuhi syarat untuk posisi ini?*

Subjek 5: *Saya yakin, Pak. Pengalaman dan kualifikasi saya membuat saya yakin bisa melakukan pekerjaan saya nantinya dengan baik. Dan saya juga mempunyai keterampilan komunikasi yang bisa digunakan untuk membantu dalam memasarkan produk perusahaan.*

Kutipan di atas menunjukkan keterampilan komunikasi subjek 5 yang mampu menguraikan jawaban secara baik dan terperinci. Hanya dengan satu kali pertanyaan, kandidat berhasil memahami maksud pewawancara dan bahkan menjawab tidak hanya pertanyaan saja

tetapi juga memberikan penjelasan secara meyakinkan bahwa kualifikasi dan pengalamannya akan menjadi aset tambahan bagi perusahaan. Selain itu kandidat juga menguraikan lebih lanjut keterampilannya yang dapat berguna dalam mempercepat tugas-tugas yang terkait dengan pekerjaan. Jawaban seperti itu mudah dipahami dan relevan dengan alur wawancara.

d. *Correctedness* (kebenaran)

Menurut Truman (2011), *correctedness* dalam keterampilan komunikasi mengacu pada tidak adanya kesalahan tata bahasa yang ditemukan dalam ucapan. Struktur kalimat yang dihasilkan akan berdampak positif bagi pendengarnya, seperti dalam penggunaan bahasa yang tepat, fakta dan angka yang akurat, serta waktu yang tepat. Untuk penelitian ini, duasubjek atau kandidat terbukti kurang memiliki *correctedness* atau ketepatan dalam berkomunikasi selama wawancara, seperti dalam kutipan berikut.

Interviewer: *Disini kamu ingin melamar sebagai public relations. Tahukah kamu bagaimana dalam membangun hubungan atau memberikan informasi yang baik kepada klien?*

Subjek 3: *hmm..saya tahu, Bu.. tapi apa saya harus praktikkan sekarang? Saya bisa tapi butuh waktu. Saya agak susah kalau sekarang.*

Kutipan di atas menunjukkan adanya kekeliruan dimana subjek 3 memberikan jawaban yang agak membingungkan. Subjek 3 mengatakan bahwa "Saya tahu tapi apa saya harus praktikkan sekarang?", dimana mengungkapkan ketidakpastian dan

kecemasan. Diikuti dengan "Bisa tapi butuh waktu" yang juga terdengar membingungkan pewawancara dan juga menandakan komunikasi yang tidak tepat. Mungkin subjek atau kandidat tersebut mencoba untuk mengungkapkan bahwa dia biasanya mampu melakukan percakapan yang baik namun entah bagaimana saat itu tidak bisa menunjukkannya kepada pewawancara. Ungkapan tersebut memang menunjukkan kurangnya ketepatan yang memberikan ekspresi negatif dan kurang meyakinkan kepada pewawancara atas keterampilan komunikasi dari subjek atau kandidat. Sementara itu, satu subjek lainnya terbukti memiliki *correctedness* atau ketepatan dalam berkomunikasi. Jawaban yang diberikan subjek 5 cukup cepat, faktual, dan meyakinkan, sehingga memberikan nilai atau kesan yang positif.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran keterampilan komunikasi terhadap penerimaan karyawan dari lulusan STIKOM Interstudi, dan mengetahui pengaruh serta peran keterampilan komunikasi di perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lulusan STIKOM Interstudi yang menjadi subjek dalam penelitian ini menunjukkan keterampilan komunikasi yang masih kurang baik. Misalnya, ketika pewawancara mengajukan pertanyaan, jawaban yang diberikan oleh subjek atau kandidat terlihat masih menggunakan kosa kata dan jawaban yang tidak begitu jelas diucapkan.

Studi tentang perspektif subjek yang merupakan karyawan di bidang

perekrutan SDM tentang pengaruh keterampilan komunikasi kandidat terhadap kelayakan kerja juga menghasilkan beberapa temuan utama. Pertama, keterampilan komunikasi yang baik adalah kemampuan kerja yang lebih penting.

Pada tahap wawancara, lulusan yang menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik cenderung lebih menonjol dibandingkan dengan pelamar atau kandidat lain yang tidak begitu terampil dalam berkomunikasi. Keterampilan komunikasi yang di analisis dalam penelitian ini difokuskan pada jenis komunikasi lisan. Temuan ini selaras dengan penelitian (Ganesan & Angeline, 2017) yang menunjukkan pentingnya keterampilan komunikasi untuk kemajuan karir dan setuju bahwa komunikasi adalah salah satu keterampilan yang penting dimiliki oleh para lulusan Universitas untuk masuk ke dunia kerja. Pendapat bahwa komunikasi adalah keterampilan utama juga serupa dengan temuan penelitian (DuPre & Williams, 2011). Tak jarang para lulusan Universitas mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan mereka yang berstatus lebih tinggi dan dari perusahaan lain. Dengan kata lain, mereka tidak mampu menyesuaikan komunikasinya dengan konteks situasional dan interaksinya.

Berkomunikasi dengan orang yang berbeda latar belakang budaya bukanlah hal yang mudah. Sebagai individu global harus mempersiapkan diri agar bisa sukses dan efektif berkomunikasi dengan orang yang berbeda latar belakang budaya. Bagi para manajer global, mampu berkomunikasi dengan efektif adalah keterampilan yang sangat penting

karena kelancaran perencanaan, pengorganisasian, memonitor, dan memfasilitasi semuanya dapat terlaksana dengan baik melalui komunikasi. Orang yang kompeten dalam berkomunikasi artinya dapat berkomunikasi dengan efektif, yakni pesan dimaknai sama oleh pengirim dan penerima pesan. Perusahaan-perusahaan Korea, Prancis, Jerman dan Jepang mengharapkan karyawannya mampu cepat beradaptasi, mampu berfungsi dan berkomunikasi dengan cakap dalam berbagai konteks budaya (Luthfia, 2014).

Karyawan yang mempunyai kompetensi komunikasi yang baik akan mampu memperoleh dan mengembangkan tugas yang diembannya, sehingga tingkat kinerja karyawan menjadi semakin baik. Kemampuan komunikasi merupakan peran penting yang harus dimiliki seorang karyawan dalam proses komunikasi, baik dalam penyampaian informasi, memecahkan permasalahan, maupun dalam pemberian umpan balik. Kemampuan komunikasi diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam lingkungan kerja serta terbukti mempunyai hubungan dan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja karyawan (Stevani & Santoso, 2014). Apabila kemampuan komunikasi mengalami peningkatan, maka tingkat kinerja karyawan juga mengalami peningkatan.

Komunikasi yang baik dan efektif dapat memberikan motivasi, semangat, rasa percaya diri serta meningkatkan produktivitas kinerja baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Mampu berkomunikasi secara efektif merupakan hal penting dalam suatu organisasi, kesadaran yang timbul akan pentingnya

sebuah komunikasi dapat menjadi suatu keterampilan khusus untuk seseorang informatif dan persuasif terhadap orang lain. Komunikasi yang terjalin dan sudah terbentuk akan membuat suatu hubungan menjadi lebih nyaman, lebih dekat dan kekeluargaan, informasi yang terjalin akan lebih jelas dan tepat (Muslih, 2020).

Keterampilan interpersonal termasuk berkomunikasi dan bekerja dalam tim juga merupakan salah satu bagian dari *employability skills*. Keterampilan employabilitas adalah cara seseorang untuk bertahan dan mengikuti perkembangan yang terjadi dalam kehidupannya. Keterampilan tersebut harus dimiliki oleh setiap lulusan pendidikan. Selain itu kecakapan dalam komunikasi menjadi satu komponen penting pada jabatan tertentu, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa seseorang yang memiliki kemampuan akademik yang sempurna belum menjamin dapat bekerja dengan baik dan belum tentu dapat beradaptasi dan mengikuti perkembangan dunia kerja dengan cepat. Untuk itu, seorang karyawan setidaknya memiliki kemampuan berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, motivasi tinggi, potensi memimpin, pandangan yang luas dan sikap positif terhadap perubahan. Salah satu kualitas yang juga penting dimiliki karyawan baru dalam dunia Industri di Malaysia adalah berupa keterampilan komunikasi dan keterampilan interpersonal.

Hasil penelitian ini juga menekankan bahwa lulusan baru perlu memperhatikan pentingnya menciptakan kesan pertama. Mereka harus tepat waktu dan dipersiapkan dengan baik untuk wawancara, yang meliputi berpakaian

secara profesional, menyapa, dan berjabat tangan dengan pewawancara, sambil menjaga kontak mata yang baik dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Sebaliknya, perilaku negatif seperti tingkat kepercayaan yang rendah, banyak bicara yang berlebihan, kegagalan untuk memberikan jawaban yang komprehensif, atau gugup dalam tingkah laku mendorong pewawancara untuk menilai kandidat pekerjaan dengan tidak baik.

## 5. Kesimpulan

Lulusan STIKOM Interstudi yang menjadi subjek dalam penelitian ini ditemukan masih menunjukkan keterampilan komunikasi yang kurang optimal terkait komunikasi efektif 4Cs. Subjek lainnya yang bekerja di bidang perekrutan Sumber Daya Manusia juga mengharapkan para kandidat untuk menggunakan bahasa yang sesuai, menyusun kalimat yang lengkap, tepat dalam memberikan detail, dan menyadari tata bahasa mereka saat berkomunikasi. Sebab, keterampilan komunikasi para kandidat atau pelamar tidak jarang menjadi poin penting yang berpengaruh terhadap pertimbangan untuk merekrut mereka di dalam perusahaan.

Penelitian ini berfokus pada analisis keterampilan komunikasi terhadap penerimaan karyawan pada lulusan STIKOM Interstudi. Data yang ditranskripsikan dalam penelitian ini telah membantu mengetahui gambaran dan pengaruh keterampilan komunikasi dalam proses penerimaan karyawan di perusahaan. Temuan tersebut juga menyoroti kesadaran akan pentingnya keterampilan komunikasi berdasarkan 4C (*clarity, conciseness, completeness, dan*

*correctness*) untuk komunikasi yang efektif. Jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian ini hanya 5 orang yang merupakan jumlah minimal yang tidak dapat mewakili populasi lulusan, sehingga terdapat keterbatasan. Akan tetapi, temuan yang diperoleh dapat digunakan untuk meningkatkan dan membantu lulusan dalam membangun keterampilan komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diketahui bahwa penting bagi universitas untuk menerapkan program yang dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasinya secara baik, seperti dengan memberikan kegiatan kerja kelompok, proyek tim, atau seminar terkait *public speaking*. Hal tersebut bila digunakan secara luas di universitas dapat memungkinkan mahasiswa untuk juga semakin mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerja tim, dan kepercayaan diri individu.

Saat ini, tuntutan agar seorang karyawan dapat berkomunikasi dan bekerjasama dalam tim dalam melakukan setiap pekerjaan merupakan hal yang mutlak. Untuk itu, lembaga pendidikan perlu melakukan kajian yang mendalam agar menemukan bentuk pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mendukung penguatan pada materi kerjasama dan membangun integritas dalam satu tim kerja. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan *learning by project based* yang didukung pemaparan dalam sidang kecil pada setiap akhir kegiatan atau setiap akhir proyek. Dengan demikian, diharapkan peserta didik terbiasa melakukan komunikasi untuk menyampaikan hasil-hasil yang telah diperolehnya dan yang

lebih penting lagi adalah mempertahankan ide dan pendapatnya dengan didasari teori yang kokoh dan pengalaman praktisnya.

Disamping itu, para dosen juga dapat berperan untuk mengidentifikasi potensi mahasiswa dalam berkomunikasi dan mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan tersebut, seperti dalam kerja kelompok atau ketika melakukan presentasi. Tugas kelompok atau proyek tim yang diberikan dapat dibuat serupa dengan tugas yang kiranya dilakukan seorang karyawan ketika bekerja di perusahaan, sehingga memberi mahasiswa gambaran atau pengalaman langsung dan jalan untuk menerapkan teori yang dipelajarisebagai persiapan langsung ke tempat kerja. Dengan demikian, diharapkan lulusan perguruan tinggi lebih siap menghadapi dunia kerja sehingga meningkatkan kemampuan kerja mereka saat meniti karir

### Daftar Pustaka

- Ahmadi, F. (2015). *No Title*. <https://www.kompasiana.com/fatahahmadi/5518943081331127699de89e/pengertian-statistik>
- Alimuddin, A. U. (2015). *Televisi & Masyarakat Puralistik*. Penada media.
- Anshiori, M., & Iswati, S. (2017). *Metode penelitian kuantitatif*. Airlangga University Press.
- Asra, A., & Prasetyo, A. (2016). *PENGAMBILANN SAMPEL DALAM PENELITIAN SURVEI*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Badjuri, A. (2010). *Jurnalistik Televisi*. Graha Ilmu.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grapindo Persada.

- CARA. (2015). *No Title*.  
<http://mynewsarfa.blogspot.com/2015/10/karya-ilmiah-contoh-operasional-konsep.html>
- Darmadi. (2017). *pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. CV Budi utama.
- Darmawan, D. (2014). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. PT. REMAJA RODAKARYA.
- Dolet, D. U. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Grafindo.
- E, R. W. (2011). UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM PENELITIAN EPIDEMIOLOGI KEDOKTERAN GIGI. *Stomatognatic (J.K.G. Unej)*, 8.
- Endra, F. (2017). *Pengantar metodologi penelitain (statistika praktis)*. Zifatawa jawara.
- Firdaus, & Zamzam, F. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. CV BUDI UTAMA.
- ISTIJANTO. (2009). *APLIKASI PRAKTIS RISET PEMASARAN*. Gramedia pustaka utama.
- Ivony. (2017). *Pakarkomunikasi.com*.  
<https://pakarkomunikasi.com/efek-komunikasi-massa>
- Khairunisa, F. (2019). *tentang Pengaruh tayangan "Muslim Traveler" terhadap minat menonton NET TV (survey pada lembaga dakwah kampus salim Universitas Negri Jakarta*.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- La Ode Mohamad Yaser Arafat. (2020). PERAN KOMISI PENYIARAN INDONESIA DALAM KASUS PENAYANGAN GENDER DI INEWS. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, 2.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika.
- Mega, A. (2017). *Perkembangan Trend Fashion di Indonesia*.  
[https://www.kompasiana.com/annisa-mega/588321f3cc92731105931d89/](https://www.kompasiana.com/annisa-mega/588321f3cc92731105931d89/perkembangan-trend-fashion-di-indonesia)
- perkembangan-trend-fashion-di-indonesia
- Morissan. (2009). *Manejemen Media Penyiaran*. Kencana.
- Muhammad Darwinsyah. (2018). ANALISA PENGARUH STRATEGI KOMUNIKASI CSR MELALUI MEDIA SOSIAL TERHADAP REPUTASI PERUSAHAAN. *Jurnal Komunikasi*, 3.
- Musfialdy, & Anggraini, I. (2020). KAJIAN SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TEORI EFEK MEDIA. *JURNAL KOMUNIKASI DAN BISNIS*, VIII, 32.
- Muslimin, K. (2019). *Buku ajar komunikasi politik*. Unisnu Press.
- Noor, J. (2016). *Metode penelitian (skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah)*. Kencana.
- Oktaviani, W. P. (2019). PENGARUH TERPAAN TAYANGAN JURNALRISA TERHADAP SIKAP KEPERCAYAAN HAL MISTIS. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Rahim, A. R. (2020). *CARA PRAKTIS PENULISAN KARYA ILMIAH* (T. Paelori & Wardiman (eds.)). Zahir publishing.
- Rahmadan, F. (2015). PENGARUH PROGRAM TALKSHOW KOMEDI THE COMENT DI NET TV TERHADAP MINAT MENONTON MASYARAKAT (STUDI PADA WARGA DIJALAN SUKAPURA BANDUNG, JAWA BARAT. *E-Proceeding of Management*, 2.
- Ramadhani, N. (2020). *Akseleran*.  
<https://www.akseleran.co.id/blog/perkembangan-teknologi/>
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. GRAHA ILMU.
- Satrianawati. (2018). *Media dan sumber belajar*. CV BUDI UTAMA.
- Sherman ZeinSeruni, N. A. (2019). Motif Menonton Program "I Look" Di Net TV Pada Followers Instagram

- @ilook\_net. *JURNAL KAJIAN MEDIA*, 3.
- Sinaga, E. K., Matondang, Z., & Sitompul, H. (2019). *No Title*. yayanan kita menulis.
- Soerjanto Poespowardojo, T. ., & Seran, A. (2015). *Filsafat Ilmu: Hakikat Ilmu Pengetahuan*. Kompas.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Kencana.
- Sujarweni, V. W. (2015). *SPSS UNTUK PENELITIAN*. PUSTAKA BARU PRESS.
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar teori dan manajemen komunikasi*. Medpress.
- Suryani, & Hendryadi. (2015). *METODE RISET KUANTITATIF*. Prenadamedia Group.
- Sutopo, Y., & Slamet, A. (2017). *STATISTIKA INFERENSIAL*. ANDI (Anggota IKAPI).
- Yulianto, N. A. B., Maskan, M., & Utaminingsih, A. (2018). *Metodologi penelitian bisnis*. Polinema Press.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian: Kualitatif, kuantitatif, penelitian gabungan*. Kencana.
- E, R. W. (2011). UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM PENELITIAN EPIDEMIOLOGI KEDOKTERAN GIGI. *Stomatognatic (J.K.G. Unej)*, 8.
- Novianto, R. A., Lestari, M. T., & Nurfebiaraning, S. (2016). PENGARUH TERPAAN MEDIA TERHADAP PERUBAHAN SIKAP DARI TAYANGAN SINETRON ‘7 MANUSIA HARIMAU’ DI KALANGAN REMAJA SMA KOTA BANDUNG. *E-Proceeding of Management*, 3.
- Khairunisa, F. (2019). *tentang Pengaruh tayangan “Muslim Traveler” terhadap minat menonton NET TV (survey pada lembaga dakwah kampus salim Universitas Negri Jakarta*.
- Palaloi, V. J. dan H. (2015). Pengaruh Tayangan Talkshow “Sarah Sechan” di Net. TV Terhadap Minat Menonton (Studi pada Mahasiswa Psikologi UNJ Angkatan 2013). *PROMEDIA*, 1.
- Rahmadan, F. (2015). PENGARUH PROGRAM TALKSHOW KOMEDI THE COMENT DI NET TV TERHADAP MINAT MENONTON MASYARAKAT (STUDI PADA WARGA DIJALAN SUKAPURA BANDUNG, JAWA BARAT. *E-Proceeding of Management*, 2.
- Ahmadi, F. (2015). *No Title*. <https://www.kompasiana.com/fatahahma/di/5518943081331127699de89e/pengertian-statistik>
- CARA.(2015).*NoTitle*. <http://mynewsarfa.blogspot.com/2015/10/karya-ilmiah-contoh-operasional-konsep.html>
- Ivony. (2017). *Pakarkomunikasi.com*. <https://pakarkomunikasi.com/efek-komunikasi-massa>
- Mega, A. (2017). *Perkembangan Trend Fashion di Indonesia*. <https://www.kompasiana.com/annisa/mega/588321f3cc92731105931d89/perkembangan-trend-fashion-di-indonesia>

